

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SISTEM PEREDARAN DARAH MELALUI DISCOVERY LEARNING DI KELAS VIII B SMP NEGERI 9 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2014-2015

Nanik Yuniastuti
SMP Negeri 9 Surabaya
Email: nanikyuniastuti1961@gmail.com

ABSTRAK Sulitnya siswa memahami materi Biologi dikarenakan guru kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagian besar Siswa kurang mampu dalam memahami Sistem Peredaran Darah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Discovery Learning dan laporan hasil penelitian dipublikasikan melalui jurnal menjadi salah satu persyaratan kenaikan pangkat. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, serta verifikasi refleksi. Penggunaan *Discovery Learning* pada siswa, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, nilai rata rata hasil belajar sebelum tindakan 72,56, pada siklus pertama 80,51 sedangkan pada siklus kedua 89,49. Sebelum tindakan siswa yang tuntas belajar sebanyak 26 siswa atau 66,67%, pada Siklus I siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa atau 71,79%, sedang pada Siklus II siswa yang tuntas sebanyak 35 siswa atau 89,74%. Dilihat dari ketuntasan belajar sebelum dilakukannya tindakan sampai dengan siklus kedua terdapat peningkatan hasil belajar, dapat diartikan Penggunaan *Discovery Learning* terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Sistem Peredaran Darah di Kelas VIII - B SMP Negeri 9 Surabaya tahun pelajaran 2014-2015. Sebelum tindakan sebesar 2.00, sedang pada siklus pertama sebesar 3.00 dan pada siklus kedua sebesar 4.00. Dengan demikian kualitas pembelajaran dari sebelum tindakan sampai dengan siklus kedua terjadi peningkatan.

Kata Kunci: discovery learning, hasil belajar, pemahaman

PENDAHULUAN

Pemilihan strategi mengajar dalam proses pembelajaran sangat penting, karena kurang tepatnya guru menentukan metode belajar dapat berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu metode mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah adalah metode discovery, hal itu disebabkan karena metode discovery ini: (a) Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, (b) Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa, (c) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain, (d) Dengan menggunakan strategi penemuan, anak

belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri, (e) dengan metode penemuan ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode Discovery menurut Suryosubroto (2012:192) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi.

Metode discovery merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Menurut *Encyclopedia of Educational Research*, penemuan merupakan suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan ketrampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Sedangkan langkah-langkah menurut Richard Scuhman yang dikutip oleh Suryosubroto (2012:199) adalah: (a) identifikasi kebutuhan siswa, (b) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari, (c) Seleksi bahan, dan problema serta tugas-tugas, (d) Membantu memperjelas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa, (e) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan, (f) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa, (g) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan, (h) Membantu siswa dengan informasi, data, jika diperlukan oleh siswa, (i) memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses, (j) Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa, (k) memuji dan membesarkan siswa yang berniat dalam proses penemuan, (l) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

Dengan demikian diharapkan metode discovery ini lebih dikenal dan digunakan di dalam berbagai kesempatan proses belajar mengajar yang memungkinkan. Metode discovery memiliki kebaikan-kebaikan seperti diungkapkan oleh Suryosubroto (2012:200) yaitu: (a) Dianggap membantu siswa mengembangkan

atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa, andaikata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan, jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu, (b) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer, (c) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan, (d) metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri, (e) metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus, (f) Metode discovery dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan, (g) Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada siswa dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya, (h) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Metode discovery menurut Rohani (2012:39) adalah metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subyek di samping sebagai obyek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Ada lima tahap yang harus ditempuh dalam metode discovery menurut Rohani (2012:39) yaitu: (a) Perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik, (b) Penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis, (c) Peserta didik mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis, (d) Menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi, (e) Aplikasi kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

Metode Discovery menurut Roestiyah (2012:20) adalah metode mengajar mempergunakan teknik penemuan. Metode discovery adalah proses mental dimana

siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Pada metode discovery, situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher dominated learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Dengan pembelajaran menggunakan metode discovery, maka cara mengajar melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri

Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sudjana (2012:3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Hasil belajar secara umum dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Siaksoft, 2008: 1). Hasil belajar merupakan taraf keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Abdullah, 2008: 1).

Perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh. Menurut pandangan ahli jiwa Gestalt, bahwa perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh baik perubahan pada perilaku maupun kepribadian secara keseluruhan. Belajar bukan semata-mata kegiatan mekanis stimulus respon, tetapi melibatkan seluruh fungsi organisme yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses

pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu.

Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir dan sebagainya. Para ahli telah merumuskan dan membuat tafsiran yang berbeda-beda tentang belajar. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bahkan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tapi yang lebih luas lagi adalah mengalami. Hasil belajar juga bukan suatu penguasaan latihan, melainkan perubahan tingkah laku. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar adalah penambahan pengetahuan. Ada pula yang menganggap belajar itu sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implicit (Sagala, 2008: 11).

Hilgard mengatakan: “Belajar adalah suatu proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minuman keras, bukan termasuk hasil belajar”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan sikap yang positif melalui berbagai cara seperti pengetahuan, pengalaman, latihan dan lain-lain. Sedangkan hasil belajar secara umum dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar adalah bukti usaha yang telah dicapai. Dengan demikian hasil merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah ia melakukan suatu kegiatan. Hasil belajar adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan karena suatu usaha telah dilakukan oleh

seseorang. Hasil belajar adalah prestasi yang menunjukkan tingkat keberhasilan seseorang yang dicapai karena telah melakukan usaha belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai siswa setelah kegiatan pembelajaran. Pengukuran hasil yang dicapai setelah proses pembelajaran adalah melalui evaluasi dengan menggunakan alat ukur yang kualitasnya baik. Alat ukur tersebut adalah tes prestasi yang mengacu kepada ranah kognitif dalam bentuk tertulis.

Hasil belajar adalah cermin keberhasilan siswa dalam proses belajar di sekolah. Demikian pentingnya arti hasil belajar, maka usaha dalam pendidikan diarahkan pada peningkatan hasil belajar. Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana dimana proses itu berlangsung. Meskipun hasil belajar juga dipengaruhi oleh banyak aspek seperti gaya belajar, fasilitas yang tersedia, pengaruh iklim kelas masih sangat penting. Hal ini beralasan karena ketika para peserta didik belajar di ruang kelas, lingkungan kelas, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan non-fisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka. Iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung interaksi yang bermanfaat diantara peserta didik, (2) memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik, (3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik, dan (4) mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik. Selain keempat hal diatas Iklim sosial juga mempunyai pengaruh yang penting terhadap kepuasan peserta didik.

Hasil belajar peserta didik ditentukan oleh banyak faktor seperti usia, kemampuan dan motivasi, jumlah dan mutu pengajaran, lingkungan alamiah di rumah dan kelas. Iklim kelas yang ditandai dengan kehangatan, demokrasi, dan keramah tamahan dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik (Ristya. 2010: 3).

Dengan *discovery learning*, diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman sistem peredaran darah, karena siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu.

Dengan *discovery learning* ini diharapkan kompetensi siswa pada sistem peredaran darah tercapai dengan baik, karena telah sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Pembelajaran sistem peredaran darah sesuai pandangan konstruktivis adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep/prinsip-prinsip biologi dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran biologi berorientasi pada: (1) pengetahuan dibangun dalam pikiran melalui proses asimilasi atau akomodasi, (2) dalam pengerjaan biologi, setiap langkah siswa dihadapkan kepada apa, (3) informasi baru harus dikaitkan dengan pengalamannya tentang dunia melalui suatu kerangka logis yang mentransformasikan, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan pengalamannya, dan (4) pusat pembelajaran adalah bagaimana siswa berpikir, bukan apa yang mereka katakan atau tulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kematangan rasional dari tindakan-tindakan dalam melakukan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi tempat praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini memakai penelitian tindakan karena penelitian tindakan kelas adalah merupakan penelitian yang lebih sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas siswa, serta mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan.

Penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif. Pada penelitian ini disamping untuk membantu permasalahan belajar yang dihadapi peserta didik juga membantu guru dalam upaya memperbaiki cara mengajarnya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Refleksi tindakan yang diperoleh bisa berupa (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan oleh guru, (b) pemahaman terhadap praktik-praktik tersebut dan (c) situasi yang melatarbelakangi praktek itu dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif,

untuk kemantapan rasional dalam pelaksanaan tugas, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran sendiri.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas VIII B SMP Negeri 9 Surabaya

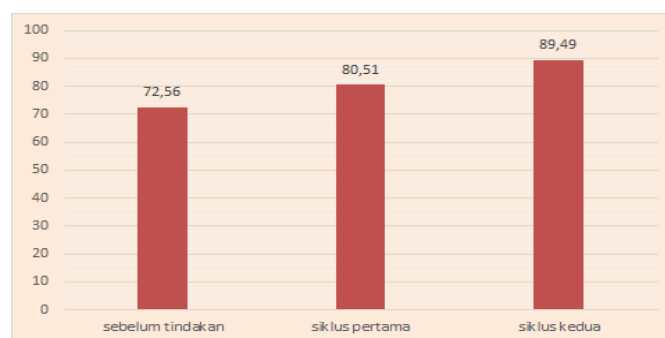
Tabel 1 Hasil Belajar Siswa pada Sistem Peredaran Darah di Kelas VIII B SMP 9 Surabaya Tahun Pelajaran 2014-2015

No	Pree Tes		Siklus I		Siklus II	
	Hasil	Ketuntasan	Hasil	Ketuntasan	Hasil	Ketuntasan
1	80	T	100	T	100	T
2	70	TT	70	TT	90	T
3	90	T	100	T	100	T
4	80	T	90	T	100	T
5	80	T	90	T	100	T
6	80	T	90	T	100	T
7	60	TT	60	TT	80	T
8	80	T	90	T	100	T
9	80	T	100	T	100	T
10	100	T	100	T	100	T
11	80	T	90	T	90	T
12	70	TT	70	TT	70	TT
13	60	TT	70	TT	80	T
14	70	TT	80	T	90	T
15	80	T	100	T	100	T
16	80	T	90	T	100	T
17	80	T	90	T	100	T
18	80	T	90	T	100	T
19	60	TT	70	TT	90	T
20	80	T	80	T	90	T
21	70	TT	70	TT	70	TT
22	90	T	100	T	100	T
23	60	TT	60	TT	90	T
24	80	T	80	T	90	T
25	70	TT	70	TT	70	TT
26	80	T	90	T	100	T
27	90	T	90	T	100	T
28	80	T	90	T	100	T
29	80	T	90	T	100	T
30	70	TT	90	T	90	T
31	60	TT	70	TT	80	T
32	90	T	90	T	90	T
33	70	TT	70	TT	70	TT
34	80	T	100	T	100	T
35	80	T	90	T	100	T
36	80	T	90	T	100	T
37	80	T	70	TT	100	T

No	Pree Tes		Siklus I		Siklus II	
	Hasil	Ketuntasan	Hasil	Ketuntasan	Hasil	Ketuntasan
38	80	T	90	T	100	T
39	70	TT	80	T	90	T
Rata-rata	72,56		80,51		89,49	
Tuntas	26		28		35	
Tidak Tuntas	13		11		4	
% Tuntas	66,67		71,79		89,74	
% Tidak Tuntas	33,33		28,21		10,26	

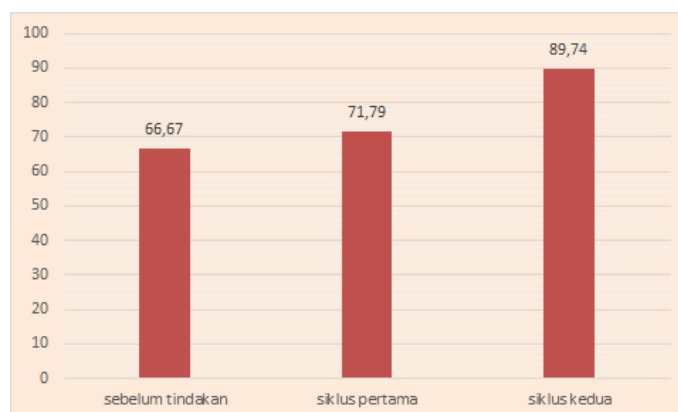
PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan, maka dapat dibuat diagram rata-rata hasil belajar siswa sejak sebelum tindakan sampai siklus kedua sebagai berikut:



Gambar 1 Rata-Rata hasil belajar pada Sistem Peredaran Darah di Kelas VIII B SMP Negeri 9 Surabaya Tahun Pelajaran 2014-2015

Dari diagram di atas, dapat diketahui nilai rata rata hasil belajar sebelum tindakan 72,56, pada siklus pertama 80,51 sedangkan pada siklus kedua 89,49.



Gambar 2 Ketuntasan hasil belajar pada Sistem Peredaran Darah di Kelas VIII B SMP Negeri 9 Surabaya Tahun Pelajaran 2014-2015

Dilihat dari ketuntasan belajar, sebelum tindakan siswa yang tuntas belajar sebanyak 26 siswa atau 66,67 %, pada Siklus I siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa atau 71,79 %, sedang pada Siklus II siswa yang tuntas sebanyak 35 siswa atau 89,74 %. Dilihat dari ketuntasan belajar dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dengan siklus kedua terdapat peningkatan.

Peningkatan hasil belajar siswa terjadi setelah guru mempergunakan *discovery learning* saat pembelajaran. Saat siklus pertama, *discovery learning* hanya beracuan pada buku paket siswa, dalam menjelaskan sistem peredaran darah. Kesulitan muncul karena kurang maksimal dalam pembelajaran *discovery learning*.

Tabel 4 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Sebelum Tindakan

NO	INDIKATOR	SKOR				
		1	2	3	4	5
Suasana Pembelajaran Yang menyenangkan						
1.	Apakah siswa belajar dengan gembira ?			V		
2.	Apakah siswa bersikap akrab dengan guru?			V		
3.	Apakah siswa belajar tanpa kelihatan tertekan ?	V				
4.	Apakah siswa bersikap akrab dengan sesama siswa ?	V				
5.	Apakah siswa dapat bersikap terbuka dengan guru.?		V			
Jumlah Skor		2	2	6	0	0
		10				
Kualitas Suasana Pembelajaran = $\frac{\text{Total Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Item}} = \frac{10}{5} = 2,00$ (cukup)						
Tanggung Jawab						
1.	Apakah siswa bertanggung jawab mengerjakan tugas?			V		
2	Apakah siswa mengerjakan tugas sesuai dengan baik?			V		
3	Apakah siswa mempersiapkan alat-alat pembelajaran?	V				
4	Bagaimanakah antusias siswa dalam mengerjakan tugas?	V				
5	Apakah siswa tepat waktu dalam mengerjakan tugas?		V			
Jumlah Skor		2	2	6	0	0
		10				
Kualitas Suasana Pembelajaran = $\frac{\text{Total Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Item}} = \frac{10}{5} = 2,00$ (cukup)						
Percaya Diri						
1	Apakah pembelajaran mendorong siswa percaya diri?			V		
2.	Apakah siswa berani untuk mengajukan pendapat?		V			
3.	Bagaimana kualitas pertanyaan / jawaban yang muncul?	V				
Jumlah Skor		1	2	3	0	0
		6				
Kualitas Keberanian Berekspresi = $\frac{\text{Total Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Item}} = \frac{6}{3} = 2,00$ (cukup)						

NO	INDIKATOR	SKOR				
		1	2	3	4	5
Fokus Kegiatan						
1	Apakah siswa lebih banyak melakukan dalam belajar?			V		
2	Apakah fokus kegiatan sudah berpindah ke siswa ?		V			
3	Apakah pengetahuan banyak diperoleh siswa dengan mencari sendiri daripada diperoleh melalui guru. (konstruktivisme) .	V				
Jumlah Skor		1	2	3	0	0
		6				
Kualitas Fokus Kegiatan = $\frac{\text{Total Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Item}} = \frac{6}{3} = 2.00$ (cukup)						
Total Jumlah Skor = 10+10+6+6 = 32		32:16=2 (cukup)				

Tabel 5 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus Pertama

NO	INDIKATOR	SKOR				
		1	2	3	4	5
Suasana Pembelajaran Yang menyenangkan						
1.	Apakah siswa belajar dengan gembira ?				V	
2.	Apakah siswa bersikap akrab dengan guru?				V	
3.	Apakah siswa belajar tanpa kelihatan tertekan ?		V			
4.	Apakah siswa bersikap akrab dengan sesama siswa ?		V			
5.	Apakah siswa dapat bersikap terbuka dengan guru.?			V		
Jumlah Skor		0	4	3	8	0
		15				
Kualitas Suasana Pembelajaran = $\frac{\text{Total Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Item}} = \frac{15}{5} = 3,00$ (baik)						
Tanggung Jawab						
1.	Apakah siswa bertanggung jawab mengerjakan tugas?				V	
2	Apakah siswa mengerjakan tugas sesuai dengan baik?				V	
3	Apakah siswa mempersiapkan alat-alat pembelajaran?		V			
4	Bagaimanakah antusias siswa dalam mengerjakan tugas?		V			
5	Apakah siswa tepat waktu dalam mengerjakan tugas?			V		
Jumlah Skor		0	4	3	8	0
		15				
Kualitas Suasana Pembelajaran = $\frac{\text{Total Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Item}} = \frac{15}{5} = 3,00$ (baik)						
Percaya Diri						
1	Apakah pembelajaran mendorong siswa percaya diri?				V	
2.	Apakah siswa berani untuk mengajukan pendapat?			V		
3.	Bagaimana kualitas pertanyaan / jawaban yang muncul?		V			
Jumlah Skor		0	2	3	4	0
		9				
Kualitas Keberanian Berekspresi = $\frac{\text{Total Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Item}} = \frac{9}{3} = 3,00$ (baik)						
Fokus Kegiatan						
1	Apakah siswa lebih banyak melakukan dalam belajar?				V	
2	Apakah fokus kegiatan sudah berpindah ke siswa ?			V		

NO	INDIKATOR	SKOR				
		1	2	3	4	5
3	Apakah pengetahuan banyak diperoleh siswa dengan mencari sendiri daripada diperoleh melalui guru. (konstruktivisme) .		V			
Jumlah Skor		0	2	3	4	0
		9				
Kualitas Fokus Kegiatan = $\frac{\text{Total Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Item}} = \frac{9}{3} = 3,00$ (baik)						
Total Jumlah Skor = 15+15+9+9 = 48		48:16=3 (baik)				

Tabel 6 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus Kedua

NO	INDIKATOR	SKOR				
		1	2	3	4	5
Suasana Pembelajaran Yang menyenangkan						
1.	Apakah siswa belajar dengan gembira?					V
2.	Apakah siswa bersikap akrab dengan guru?					V
3.	Apakah siswa belajar tanpa kelihatan tertekan?			V		
4.	Apakah siswa bersikap akrab dengan sesama siswa?			V		
5.	Apakah siswa dapat bersikap terbuka dengan guru?				V	
Jumlah Skor		0	0	6	4	10
		20				
Kualitas Suasana Pembelajaran = $\frac{\text{Total Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Item}} = \frac{20}{5} = 4,00$ (sangat baik)						
Tanggung Jawab						
1.	Apakah siswa bertanggung jawab mengerjakan tugas?					V
2	Apakah siswa mengerjakan tugas sesuai dengan baik?					V
3	Apakah siswa mempersiapkan alat-alat pembelajaran?			V		
4	Bagaimanakah antusias siswa dalam mengerjakan tugas?			V		
5	Apakah siswa tepat waktu dalam mengerjakan tugas?				V	
Jumlah Skor		0	0	6	4	10
		20				
Kualitas Suasana Pembelajaran = $\frac{\text{Total Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Item}} = \frac{20}{5} = 4,00$ (sangat baik)						
Percaya Diri						
1	Apakah pembelajaran mendorong siswa percaya diri?					V
2.	Apakah siswa berani untuk mengajukan pendapat?				V	
3.	Bagaimana kualitas pertanyaan / jawaban yang muncul?			V		
Jumlah Skor		0	0	3	4	5
		12				
Kualitas Keberanian Berekspresi = $\frac{\text{Total Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Item}} = \frac{12}{3} = 4,00$ (sangat baik)						
Fokus Kegiatan						
1	Apakah siswa lebih banyak melakukan dalam belajar?					V
2	Apakah fokus kegiatan sudah berpindah ke siswa ?				V	
3	Apakah pengetahuan banyak diperoleh siswa dengan mencari sendiri daripada diperoleh melalui guru. (konstruktivisme).			V		

NO	INDIKATOR	SKOR				
		1	2	3	4	5
Jumlah Skor		0	0	3	4	5
		12				
Kualitas Keberanian Berekspresi = $\frac{\text{Total Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Item}} = \frac{12}{3} = 4,00$ (sangat baik)						
Total Jumlah Skor = 20+24+12+12 = 68		64:16 = 4,00 (sangat baik)				

Pembelajaran dengan *Discovery Learning* juga meningkatkan keberanian berekspresi, berani berpendapat, dan menjawab pertanyaan guru dengan baik.

Pemanfaatan *Discovery Learning* membuat siswa lebih banyak melakukan dalam belajar daripada mendengarkan ceramah, pembelajaran terfokus pada siswa, dan siswa mampu mencari pengetahuan sendiri.

Tabel 7 Kriteria Kualitas Suasana Pembelajaran Dalam Kelas

Nilai	4,00	s.d	5,0	→	Sangat Baik
	3,00	s.d	3,99	→	Baik
	2,00	s.d	2,99	→	Cukup
	1,00	s.d	1,99	→	Kurang
	<		1,00	→	Sangat Kurang

Kualitan Pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8 Kualitas Proses Pembelajaran Sebelum Tindakan

NO	ASPEK	SKOR	KUALITAS
1.	Suasana Pembelajaran	2.00	Cukup
2.	Tanggung Jawab	2.00	Cukup
3.	Rasa percaya diri	2.00	Cukup
4.	Fokus Kegiatan	2.00	Cukup
Rata-Rata Nilai Kualitas Proses Pembelajaran		2.00	Cukup

Tabel 9 Kualitas Proses Pembelajaran Siklus Pertama

NO	ASPEK	SKOR	KUALITAS
1.	Suasana Pembelajaran	3.00	Baik
2.	Tanggung Jawab	3.00	Baik
3.	Rasa Percaya Diri	3.00	Baik
4.	Fokus Kegiatan	3.00	Baik
Rata-Rata Nilai Kualitas Proses Pembelajaran		3.00	Baik

Tabel 10 Kualitas Pembelajaran Siklus Kedua

NO	ASPEK	SKOR	KUALITAS
1.	Suasana Pembelajaran	4.00	Sangat Baik
2.	Tanggung Jawab	4.00	Sangat Baik
3.	Rasa Percaya Diri	4.00	Sangat Baik
4.	Fokus Kegiatan	4.00	Sangat Baik
Rata-Rata Nilai Kualitas Proses pembelajaran		4.00	Sangat Baik

Penggunaan *discovery learning* telah meningkatkan kualitas pembelajaran. Nilai rata-rata kualitas pembelajaran sebelum tindakan sebesar 2.00, sedang pada siklus pertama sebesar 3.00 dan pada siklus kedua sebesar 4.00

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini: Penggunaan *discovery learning* pada Sistem Peredaran Darah di Kelas VIII B SMP Negeri 9 Surabaya Tahun Pelajaran 2014-2015, terbukti dapat meningkatkan nilai rata rata hasil belajar. Sebelum tindakan 72,56, pada siklus pertama 80,51 sedangkan pada siklus kedua 89,49. Sebelum tindakan siswa yang tuntas belajar sebanyak 26 siswa atau 66,67 %, pada Siklus I siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa atau 71,79 %, sedang pada Siklus II siswa yang tuntas sebanyak 35 siswa atau 89,74 %. Dilihat dari ketuntasan belajar dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dengan siklus kedua terdapat peningkatan.

Sehingga dengan melihat ketuntasan belajar dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dengan siklus kedua terdapat peningkatan. 2) Penggunaan *discovery learning* terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sistem peredaran darah di Kelas VIII - B SMP Negeri 9 Surabaya. Sebelum tindakan sebesar 2.00, sedang pada siklus pertama sebesar 3.00 dan pada siklus kedua sebesar 4.00. Dengan demikian kualitas pembelajaran dari sebelum tindakan sampai dengan siklus kedua terjadi peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abu Muhammad Ibnu. 2008. *Prestasi Belajar*. <http://spesialis-torch.com/content/view/120/29/> <http://spesialis-torch.com/content/view/120/29/>
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buzan, Tony. 2010. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gunautari. 2013. *Sistem Peredaran Darah*. <https://ginautari.wordpress.com/2013/11/01/catatan-ipa-smp-sistem-peredaran-darah-pada-manusia/>
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ristya, W. 2007. *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*. <http://fai.elcom.ums.ac.id/mod/forum/discuss.php?d=112>
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. 2012. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sugiarto, Iwan. 2004. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Soekowati, July Tri. 2006. *Pengembangan Bahan Ajar Sains Biologi dengan Pendekatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo*. Tesis. Surabaya: UNIPA
- Sudjana, Nana. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Renanda Media Group.
- Suryosubroto. 2012. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.